

## Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Kewirausahaan di SMAN 1 Lubuk Alung

Nadilla Nadilla<sup>1</sup>, Desri Nora<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [desrinora@fis.unp.ac.id](mailto:desrinora@fis.unp.ac.id).

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh berbagai kendala dalam implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tema kewirausahaan di SMAN 1 Lubuk Alung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana implementasi P5 tema kewirausahaan di SMA Negeri 1 Lubuk Alung. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan *purposive sampling*, kriteria dalam penelitian ini sudah diketahui oleh peneliti dengan pertimbangan informan yaitu anggota masyarakat SMAN 1 Lubuk Alung yang paling mengetahui tentang masalah yang akan diteliti oleh peneliti dengan jumlah informan 20 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan secara tatap muka dan studi dokumentasi. Keabsahan data yang dilakukan dengan triangulasi data. Teknis analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data dari Miles dan Huberman. Teori yang digunakan untuk menganalisis penelitian adalah teori struktural fungsional dengan desain skema AGIL oleh Talcott Parsons. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun sekolah telah melakukan upaya adaptasi dengan memanfaatkan potensi lokal dan mendorong kreativitas siswa melalui pembuatan karya seperti karangan bunga dan karya dari batok kelapa, pelaksanaan kegiatan masih menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan fasilitas, kurangnya keterlibatan siswa, serta evaluasi dan pendampingan guru yang belum maksimal.

**Kata kunci:** Implementasi; Kewirausahaan; P5.

### Abstract

This study is motivated by various challenges in the implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) with the theme of entrepreneurship at SMA Negeri 1 Lubuk Alung. The purpose of this research is to analyze how the entrepreneurship-themed P5 is implemented at the school. This is a qualitative study using a case study approach. Data were collected using purposive sampling, with criteria predetermined by the researcher. Informants were selected based on their relevance, consisting of 20 individuals from the SMA Negeri 1 Lubuk Alung community who are most knowledgeable about the issue being studied. Data collection techniques included face-to-face observation, interviews, and documentation. The validity of the data was ensured through data triangulation. The data analysis technique followed the Miles and Huberman model, which involves data reduction, data display, and data verification. The research is analyzed using structural functional theory with the AGIL scheme developed by Talcott Parsons. The findings show that although the school has made adaptive efforts by utilizing local potential and encouraging student creativity through the creation of products such as flower arrangements and coconut shell crafts, the implementation still faces several challenges, including limited facilities, low student involvement, and suboptimal teacher evaluation and guidance.

**Keywords:** Entrepreneurship; Implementation; P5.

**How to Cite:** Nadilla, N. & Nora, D. (2025). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Kewirausahaan di SMAN 1 Lubuk Alung. *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 4(2), 351-361.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

---

## Pendahuluan

Pada awal tahun 2022 menteri Pendidikan Nadiem Makarim telah meluncurkan kebijakan baru pada satuan pendidikan yang dikenal sebagai Kurikulum Merdeka. Keputusan ini didasarkan pada keputusan Menteri, kebudayaan, riset dan teknologi Nomor 56/M/2022 (Kepmendikbudristekdikti, 2022). Kurikulum merdeka lahir dengan tujuan untuk pemulihan akibat keteringgalan pembelajaran (*learning loss*) pasca covid-19. Pembelajaran daring yang pernah diterapkan mengakibatkan turunnya kualitas pendidikan karena dianggap tidak efektif dalam menunjang pembelajaran pada siswa. Efek dari sulitnya interaksi siswa dengan guru pada saat itu, membuat siswa kesulitan dalam memahami materi pembelajaran terlebih pada materi dengan konsep pemahaman yang sulit (Suryana et al., 2023). Implementasi kurikulum merdeka tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga untuk membangun karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pengembangan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila tersebut dapat dicapai melalui pembelajaran Profil Pelajar Pancasila (Hindriana et al., 2023).

Profil pelajar Pancasila merupakan kompetensi yang melengkapi pencapaian Standar Kompetensi Lulusan dalam hal penanaman karakter nilai-nilai Pancasila. Profil pelajar Pancasila memiliki beragam kompetensi yang dirumuskan menjadi enam dimensi yang saling berkaitan dan menguatkan sehingga upaya mewujudkan profil pelajar Pancasila yang utuh membutuhkan berkembangnya seluruh dimensi tersebut secara bersamaan. Keenam dimensi tersebut sesuai dengan visi dan misi Kemendikbud, yaitu: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (2) berkebinekaan global, (3) bergotong-royong, (4) mandiri, (5) berpikir kritis, dan (6) kreatif (Rizky et al., 2022). Putusan Kemendikbud No. 12 Tahun 2024 tentang kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah menjelaskan mengenai pembelajaran kokurikuler yaitu kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan untuk penguatan, pendalaman, dan pengayaan kegiatan intrakurikuler dalam rangka pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Kegiatan kokurikuler tersebut dilaksanakan dalam bentuk proyek penguatan profil pelajar Pancasila (Keputusan Kemendikbudristek, 2024).

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) merupakan pembelajaran kolaboratif lintas disiplin ilmu yang bertujuan mendekatkan pembelajaran dengan kehidupan nyata dengan pelaksanaan kegiatan kontekstual memperhatikan ketersediaan sumber daya satuan pendidikan dan peserta didik. Hal ini bertujuan untuk membantu siswa menumbuhkan karakter dan kemampuan yang baik sehingga siswa dapat berkontribusi pada pembangunan negara dan bangsa (Salam, 2023). Proyek penguatan profil pelajar Pancasila memiliki 8 tema kegiatan yang ditetapkan oleh Kemendikbud, yaitu: (1) gaya hidup berkelanjutan, (2) kearifan lokal, (3) bhineka tunggal ika, (4) bangunlah jiwa dan raga, (5) suara demokrasi, (6) berekayasa dan berteknologi, (7) kewirausahaan, dan (8) serta keberkeraan (Kemendikbudristek, 2023).

SMA Negeri 1 Lubuk Alung menerapkan kurikulum merdeka pada tahun 2022 lalu dan telah melaksanakan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau biasa disebut dengan P5. Sekolah tersebut telah menjalankan lima dari delapan tema P5, yaitu: (1) kearifan lokal (2) gaya hidup berkelanjutan, (3) bangunlah jiwa dan raga, (4) suara demokrasi, dan (5) kewirausahaan. Penelitian ini secara khusus membahas kegiatan P5 dengan tema kewirausahaan. Sekolah tersebut mengangkat tema kewirausahaan dengan sub-tema "wirausaha muda berkibar". Kewirausahaan dalam pendidikan didefinisikan sebagai orang yang berani mengembangkan usaha dan gagasan baru untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang yang diintegrasikan ke dalam pendidikan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan mata pelajaran yang berkaitan dengan kewirausahaan. Pembelajaran afektif, juga harus dimasukkan ke dalam pembelajaran kognitif oleh guru dan kepala sekolah dengan berbagai metode dan pendekatan mengajar (Isrososiawan, 2013). Menurut Nuraeni, 2022 kewirausahaan adalah suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain.

Pelaksanaan P5 tema kewirausahaan disekolah tersebut dilakukan dengan mengangkat empat dari enam dimensi profil pelajar Pancasila, yaitu antara lain: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) bergotong-royong, 3) mandiri dan 4) kreatif. Kegiatan tersebut menghasilkan dua jenis karya, yaitu karangan bunga dari tugas kelompok dan karya batok kelapa yang merupakan tugas individu. Pemilihan tema kewirausahaan yang dilakukan oleh sekolah merupakan bentuk pertimbangan sesuai kondisi peserta didik serta lingkungan sekitar. Berdasarkan data wawancara ditemukan bahwa pemilihan tema kewirausahaan dilakukan dengan mengetahui terlebih dahulu latar belakang siswa, apa yang siswa butuhkan serta kondisi lingkungan sekitar. Pemilihan karya karangan bunga per-kelompok bertujuan agar karya tersebut dapat berguna pada acara penting disekolah. Sedangkan pembuatan karya dari batok kelapa melatih peserta didik untuk dapat memanfaatkan potensi lokal.

Dalam pelaksanaan kegiatan P5 tema kewirausahaan masih menghadapi sejumlah kendala dalam sebagian siswa menunjukkan keterlibatan yang rendah dalam proses pembuatan karya, bahkan ada yang memilih membeli produk jadi daripada membuatnya secara mandiri. Selain itu, pembagian tugas dalam kelompok tidak berjalan secara proporsional, sehingga tidak semua anggota memiliki kontribusi yang

seimbang. Dari segi pendampingan, peran guru fasilitator belum optimal dalam membimbing dan mengevaluasi keterlibatan siswa, yang berdampak pada kurang maksimalnya proses pembelajaran. Kendala lainnya meliputi keterbatasan sarana pendukung dan alokasi waktu yang tidak memadai, yang turut memengaruhi kualitas pelaksanaan proyek secara keseluruhan.

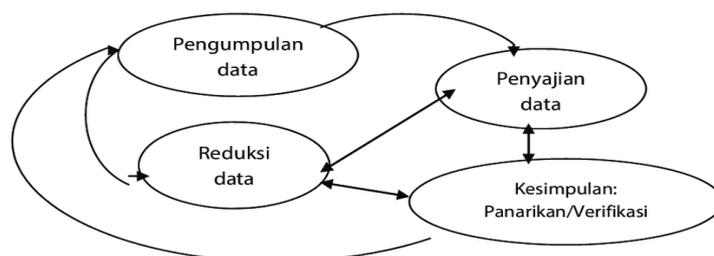
Studi yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang berjudul “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tema Kewirausahaan Di SDN Wangiwisata Kabupaten Bandung”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi P5 di SDN Wangiwisata dari perencanaan hingga evaluasi mengenai motivasi siswa dan hasil belajar dari penerapan P5 yang masih berjalan hingga memerlukan penggunaan serta perlu perhatian khusus karena implementasi P5 yang dilaksanakan di SDN Wangiwisata ini menerapkan 3 dimensi, yaitu dimensi bergotong-royong, kreatif, dan bernalar kritis (Rendrapuri & Salsabilla, 2023).

Studi selanjutnya yaitu penelitian yang menunjukkan hasil analisis perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi proyek yang dilakukan oleh SMA Negeri 1 Sukabumi. Penelitian ini menemukan beberapa masalah antara lain kurang koordinasinya manajemen sekolah baik internal maupun eksternal, 46% responden guru tidak dilibatkan dalam perencanaan proyek serta kurang berperannya pengawas sekolah dan komite sekolah. Temuan lainnya yaitu kurangnya keaktifan siswa dibuktikan dengan hanya 59% yang secara aktif dalam kegiatan proyek serta bentuk penilaian dan penetapan tujuan proyek belum mencerminkan ketercapaian profil pelajar Pancasila (Hadian et al., 2022).

Berdasarkan data di atas, pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada tema kewirausahaan di berbagai sekolah umumnya telah dirancang untuk membangun karakter dan keterampilan siswa secara menyeluruh melalui pendekatan kolaboratif dan kontekstual. Namun, hal ini berbeda dengan yang terjadi di SMAN 1 Lubuk Alung, di mana pelaksanaan P5 masih menghadapi berbagai kendala mulai dari kurangnya keterlibatan siswa, distribusi tugas yang tidak merata, hingga pendampingan guru yang belum optimal. Maka dari itu, berdasarkan permasalahan yang ditemukan di lapangan, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Kewirausahaan di SMAN 1 Lubuk Alung”.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus yang berfokus pada pemahaman yang komprehensif tentang konteks, pengalaman, dan perspektif subjek penelitian (Nasution, 2023). Melalui penelitian kualitatif, peneliti dapat mengumpulkan data deskriptif tentang ucapan, tulisan, dan perilaku individu yang diamati (Farida, 2014). Studi kasus bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam tentang latar belakang, karakteristik, dan status dari kasus yang kemudian akan menjadi umum (Rusandi & Rusli, 2021). Pemilihan kasus ini didasarkan pada keunikan pendekatan sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan melalui kreativitas serta pemanfaatan sumber daya lokal yaitu pembuatan karangan bunga dan karya dari batok kelapa. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* yang mana menurut Lenaini (2021) teknik pengambilan informasi ditentukan dengan memperhatikan berbagai kriteria. Dalam hal ini, kriteria yang digunakan meliputi keterlibatan langsung dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), informan dalam penelitian ini terdiri dari wakil kurikulum SMA Negeri 1 Lubuk Alung, seluruh guru yang terlibat dalam pelaksanaan P5, serta peserta didik yang ikut serta dalam proyek tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya dilakukan teknik triangulasi metode, triangulasi yaitu membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda hingga memperoleh hasil yang mendekati kebenaran. Karena itu, pengumpulan dan analisis data tidak dapat dipisahkan satu sama lain, keduanya berlangsung secara bersamaan prosesnya berbentuk siklus dan interaktif, bukan linier (Rijali, 2018). Teknik analisis data dari Miles dan Huberman berupa pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan kesimpulan (Susanto & Jailani, 2023).



Gambar 1. Model Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman

---

## Hasil dan Pembahasan

SMAN 1 Lubuk Alung merupakan Sekolah Menengah Atas Negeri yang terletak di Kabupaten Padang Pariaman dan sudah berdiri sejak tahun 1979. Sekolah tersebut menerapkan kurikulum merdeka sejak tahun 2022 dan telah melaksanakan kegiatan P5 sebanyak lima tema. Penerapan tersebut dilakukan secara bertahap, dimulai dari kelas 10, sementara kelas 11 dan 12 masih melanjutkan proses pembelajaran dengan menggunakan kurikulum 2013. Hal ini menunjukkan adanya masa transisi dan penyesuaian yang dilakukan pihak sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum baru. Kurikulum merdeka terdiri dari dua jenis kegiatan pembelajaran, yaitu pembelajaran intrakurikuler dan pembelajaran kokurikuler. Pembelajaran intrakurikuler mencakup kegiatan belajar mengajar di dalam kelas seperti biasanya, sedangkan pembelajaran kokurikuler diimplementasikan dalam bentuk proyek yang dikenal sebagai Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Melalui proyek P5 ini, siswa diberikan ruang untuk mengembangkan kompetensi dan karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila secara lebih kontekstual dan aplikatif. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan informan, peneliti akan memaparkan hasil penelitian mengenai implementasi P5 tema kewirausahaan di SMAN 1 Lubuk Alung dalam pelaksanaan P5 tema kewirausahaan. Adapun penjabaran temuan penelitian itu sebagai berikut:

### Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

#### *Pengoptimalan Pemilihan Tim P5*

Merujuk pada buku panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang disusun oleh Kemendikbud, dalam perencanaan P5 terdapat beberapa tahapan yang akan dilakukan oleh sekolah yaitu: membentuk tim fasilitator P5, mengidentifikasi tingkat kesiapan satuan Pendidikan, merancang dimensi, tema dan alokasi waktu P5, Menyusun modul P5, merancang strategi pelaporan (*assessment*) (Satria et al., 2024). Kepala sekolah menyusun tim yang akan berperan dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan proyek yaitu tim fasilitator serta koordinator proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Hal ini disampaikan oleh RA (35) selaku wakil kurikulum SMAN 1 Lubuk Alung, ia menyatakan:

“...langkah pertama yang kami lakukan yaitu dari unsur pimpinan memilih koordinator P5 yang bertanggung jawab terhadap masing-masing kelas. Dalam membentuk tim P5 ini diutamakan guru-guru yang tidak mengajar 24 JP, karena satu kelas koordinator itu bernilai 2 JP. Jadi kalau bisa guru yang belum lengkap jamnya atau masih kekurangan jam itu yang kita prioritaskan untuk menjadi koordinator...” (Wawancara tanggal 4 November 2024).

Dari wawancara dengan ibu RA, dapat dilihat bahwa proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMAN 1 Lubuk Alung diawali dengan penyusunan tim oleh kepala sekolah, khususnya tim fasilitator dan koordinator proyek. Penunjukan koordinator dilakukan oleh unsur pimpinan sekolah dengan mempertimbangkan beberapa hal. Pernyataan serupa juga disampaikan oleh koordinator P5 tema kewirausahaan yaitu ibu YM (27), ia mengatakan:

“...jadi pemilihan tim koordinator itu memang guru yang jam mengajarnya kurang dari 24 JP, sedangkan fasilitatornya yaitu semua guru yang terlibat masuk kedalam kelas mengawasi siswa selama kegiatan P5...” (Wawancara tanggal 4 November 2024).

Dari wawancara dengan ibu YM, dapat dilihat bahwa selain daripada penyusunan tim koordinator sekolah juga membentuk tim fasilitator yang mendampingi peserta didik selama kegiatan P5 berlangsung. Fasilitator P5 terdiri dari semua guru yang terlibat dalam pelaksanaan tersebut.

Dari hasil wawancara dan hasil temuan peneliti dapat disimpulkan bahwa, pembentukan tim pelaksana Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tema kewirausahaan di SMAN 1 Lubuk Alung dilakukan melalui penunjukan koordinator dan fasilitator oleh pihak sekolah. Koordinator P5 dipilih dari guru-guru yang memiliki jam mengajar kurang dari 24 JP sebagai strategi untuk memenuhi beban kerja minimal, sedangkan fasilitator adalah semua guru yang terlibat langsung dalam mendampingi dan mengawasi siswa selama kegiatan P5 berlangsung. Hal ini menunjukkan adanya pengelolaan sumber daya manusia yang efektif dalam mendukung pelaksanaan P5 di sekolah tersebut.

#### *Peningkatan Kemampuan Guru Melalui Proses Pembelajaran*

Dalam hal ini, satuan pendidikan melakukan refleksi awal mengenai penguasaan terhadap pembelajaran berbasis proyek untuk mengidentifikasi kesiapan awal dalam menjalankan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (Rizky et al., 2022). Hal ini disampaikan oleh ibu RA (35) selaku wakil kurikulum bahwa:

“...pada saat pertama kali sekolah menerapkan kurikulum merdeka, kami langsung beradaptasi dan mempelajari apa itu P5 serta bagaimana kegiatan P5 tersebut bisa dilaksanakan tanpa adanya kendala. Istilahnya sekolah masih meraba-raba untuk pelaksanaan P5 ini karena sekolah tentunya harus memahami terlebih dahulu bagaimana cara melaksanakan P5...” (Wawancara tanggal 4 November 2024).

Dari hasil wawancara dengan ibu RA, dapat dilihat bahwa awal mula penerapan kurikulum merdeka sekolah tersebut langsung melakukan penyesuaian terhadap P5 dengan mempelajari serta memahami bagaimana pelaksanaan P5 seharusnya. Pernyataan serupa juga disampaikan oleh salah satu fasilitator P5 tema kewirausahaan yaitu ibu AR (36), ia mengatakan:

“...tahun pertama pelaksanaan kegiatan P5 itu sekolah mempelajari terlebih dahulu buku panduan P5 yang difasilitasi oleh Kemendikbud. Jadi mulai dari rancangan hingga pelaksanaan P5 itu dilakukan sesuai dengan panduan tersebut. Jadi sekolah harus mempersiapkan segala sesuatu untuk menunjang keberhasilan kegiatan P5, seperti apa kriteria tertentu dalam memilih tim khusus P5 ini, bagaimana cara mengalokasikan waktu, merancang modul dan assessment, dan cara mengarahkan siswa dalam melaksanakan P5 ini...” (Wawancara tanggal 4 November 2024).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 1 Lubuk Alung pada tanggal 4 November 2024, ditemukan bahwa pihak sekolah telah menunjukkan keseriusan dalam mempersiapkan pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sejak awal penerapan Kurikulum Merdeka. Hal ini terlihat dari beberapa temuan lapangan seperti: di ruang kerja tim kurikulum terdapat beberapa dokumen penting yang mendukung pelaksanaan P5, seperti rundown P5, draf modul proyek, serta lembar kerja perencanaan dan penilaian. Dokumen-dokumen tersebut disimpan dalam map khusus.

TANGGAL	KEGIATAN
18/11/2024	Membaca dan memahami materi
19/11/2024	Membaca dan memahami materi
20/11/2024	Membaca dan memahami materi
21/11/2024	Membaca dan memahami materi
22/11/2024	Membaca dan memahami materi

JABAT POKOK : KLAS 1 PANLESTI M

KURATOR

- 1. FIDELIA "Membaca dan memahami materi"
- 2. VIKTOR "Membaca dan memahami materi"
- 3. DANI "Membaca dan memahami materi"

DIMENSI YANG DINILAI

- 1. BERKAWAN BERKAWAN (Kerjasama Tim)
- 2. BERKAWAN BERKAWAN (Kerjasama Tim)
- 3. BERKAWAN BERKAWAN (Kerjasama Tim)
- 4. BERKAWAN BERKAWAN (Kerjasama Tim)
- 5. BERKAWAN BERKAWAN (Kerjasama Tim)

**Gambar 2. Rundown P5 tema Kewirausahaan**



**Gambar 3. Tim P5 SMAN 1 Lubuk Alung**

Berdasarkan hasil wawancara dan temuan peneliti diatas, dapat dilihat bahwa bahwa pada tahap awal pelaksanaan P5, sekolah masih dalam proses penyesuaian dan pembelajaran terhadap konsep serta teknis pelaksanaan P5. Sekolah berupaya memahami panduan resmi dari Kemendikbud dan melakukan berbagai persiapan, mulai dari pemilihan tim fasilitator, perencanaan waktu, penyusunan modul serta penilaian, hingga strategi pelibatan siswa, agar kegiatan P5 dapat berjalan sesuai tujuan.

---

### Rancangan P5 Berbasis Kebutuhan Siswa

Sekolah dan tim koordinator berperan dalam menentukan tema serta dimensi profil pelajar pancasila yang akan menjadi fokus utama pada dasar kegiatan peserta didik. Tema biasanya ditentukan oleh sekolah sesuai dengan kondisi peserta didik. Pernyataan ini diungkapkan oleh RA (35) selaku wakil kurikulum, mengatakan:

“...dalam pemilihan tema kita sesuaikan dengan karakter peserta didik atau hal-hal urgen yang berada di lingkungan sekitar kita. Topik yang diangkat itu sesuai dengan lingkungan sekitar contohnya yang pertama itu pembuatan karangan bunga dan yang kedua yaitu pembuatan karya dari batok kelapa. Sekolah mengangkat 2 topik yaitu untuk tugas kelompok dan individu. Karangan bunga dibuat mengingat anak kelas 12 akan perpisahan, jadi kita tidak perlu menyewa. Kalau pembuatan karya dari batok kelapa itu mereka bisa memanfaatkan bahan-bahan yang ada di sekitar mereka agar bermanfaat. Dimensi yang dipilih diharapkan dapat meningkatkan nilai gotong-royong bersama, kreativitas serta kemandirian pada siswa...” (Wawancara tanggal 4 November 2024).

Berdasarkan pernyataan dari ibu RA di atas dapat dilihat bahwa sekolah menetapkan tema kewirausahaan dengan dua fokus kegiatan, yaitu pembuatan karangan bunga dan karya dari batok kelapa yang disesuaikan dengan kebutuhan kontekstual, seperti acara perpisahan dan pemanfaatan potensi lokal. Dari hasil wawancara dan temuan peneliti di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pemilihan tema dan bentuk kegiatan P5, sekolah mempertimbangkan faktor internal dan eksternal, seperti karakteristik peserta didik serta kondisi lingkungan sekitar. Kegiatan dirancang agar memiliki relevansi langsung dengan kehidupan siswa, seperti penggunaan karangan bunga untuk keperluan acara perpisahan dan pemanfaatan batok kelapa sebagai sumber daya lokal yang mudah dijangkau. Hal ini menunjukkan adanya upaya sekolah untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter seperti gotong-royong, kreativitas, dan kemandirian ke dalam kegiatan pembelajaran kontekstual yang bermakna.

Strategi yang dilakukan sekolah dan tim koordinator dalam mengalokasikan waktu pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) tema kewirausahaan adalah dengan sistem blok dengan dua kali pelaksanaan pada semester ganjil dan satu kali pada semester genap. Pernyataan serupa juga disampaikan oleh ibu PA (27) selaku koordinator P5 mengatakan:

“...iya jadi pelaksanaan P5 di sekolah ini dilaksanakan selama 2 minggu, mulai dari hari senin-jumat, kemudian waktu pembelajarannya dilakukan selama 10 jam dimulai dari jam pertama sampai jam ke sepuluh. Satu jam pembelajaran itu 45 menit...” (Wawancara tanggal 4 November 2024).

Dari hasil wawancara dengan ibu PA, dapat dilihat bahwa P5 berlangsung selama dua minggu, dimulai dari senin hingga jum'at dengan rentang waktu 10 jam pelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dan temuan peneliti di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan P5 di sekolah ini didasarkan pada kebutuhan siswa. Hal ini ditandai dengan pelaksanaan P5 yang dilaksanakan menggunakan sistem blok, yaitu kegiatan dilakukan secara intensif dalam waktu tertentu. Pemilihan tema dengan memanfaatkan sumber daya lokal serta menunjang dimensi gotong royong, kreativitas serta kemandirian pada peserta didik.

### Modul P5 yang Terstruktur dan Sistematis

Tim koordinator menetapkan tema kewirausahaan dengan memilih sub-tema “kewirausahaan berkibar”. Dalam modul P5 tema kewirausahaan peserta didik diarahkan untuk dapat mengerjakan tugas kelompok dan tugas individu. Tugas kelompok yang akan dibuat yaitu karangan bunga, sedangkan tugas individunya yaitu pembuatan karya dari batok kelapa. Modul proyek penguatan profil pelajar pancasila merupakan panduan atau langkah-langkah yang dirancang untuk mendukung pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila melalui kegiatan yang berbasis proyek. Penyusunan modul P5 diharapkan dapat sesuai dengan panduan dari Kemendikbud. Pernyataan ini diungkapkan oleh salah satu koordinator P5 tema kewirausahaan yaitu ibu YM (27), ia mengatakan:

“...sebelum melaksanakan kegiatan P5, yang pertama tentu harus ada modulnya terlebih dahulu. Didalam modul itu tentu ada rundown kegiatannya, penjelasan bagaimana tema-nya, kegiatan apa yang harus dilalui oleh siswa, apa tujuannya, dan bagaimana produk yang akan dikembangkan oleh siswa. Dalam penyusunan modul P5 ini tentunya ada panduan dari Kemendikbud. Ada CP-nya, ada identitas modulnya, ada indikator, ada nilai-nilai pancasila apa yang harus nampak pada siswa ketika menjalankan tema kewirausahaan. Serta komponen penting yang harus ada pada modul yaitu tujuannya dan dimensi profil pelajar pancasila yang harus dicapai oleh siswa...” (Wawancara tanggal 4 November 2024).

---

Berdasarkan pernyataan dari ibu YM, dapat diketahui bahwa penyusunan modul menjadi langkah awal yang sangat penting sebelum pelaksanaan P5. Modul tersebut disusun berdasarkan panduan resmi dari Kemendikbud dan memuat komponen-komponen utama seperti tema, tujuan, kegiatan siswa, capaian profil pelajar Pancasila, serta indikator. Pernyataan senada juga disampaikan oleh koordinator P5 ibu PA (27), ia mengatakan:

“...hal pertama yang ibu lakukan sebagai koordinator yaitu dengan membuat modul P5 kemudian schedule harian. Komponen utama yang harus ada pada saat menyusun modul P5 yaitu adanya tujuan, alur. Nah alur itu seperti schedule tadi, kemudian target pencapaian projek yaitu berupa produk yang akan dihasilkan nanti pada tema kewirausahaan...” (Wawancara tanggal 4 November 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dan temuan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa modul P5 merupakan komponen penting yang harus disiapkan sebelum pelaksanaan kegiatan. Modul disusun mengacu pada panduan Kemendikbud dan mencakup unsur-unsur utama seperti tema, tujuan, indikator, dimensi profil pelajar Pancasila, hingga rencana kegiatan siswa. Kehadiran modul ini memastikan pelaksanaan P5 berjalan sistematis, terarah, dan sesuai dengan capaian pembelajaran yang diharapkan.

### **Efektifitas Asesmen P5**

Tim koordinator merancang asesmen proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) tema kewirausahaan berdasarkan pada dimensi yang dipilih pada tema kewirausahaan, dimensi yang dipilih yaitu beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa, dan berakhlak mulia, mandiri, gotong-royong dan kreatif. Pernyataan ini diungkapkan oleh ibu YM (27) selaku koordinator P5 tema kewirausahaan, ia mengatakan:

“...jadi asesmen P5 tema kewirausahaan kemarin itu dibikin oleh bu Amel, jadi rancangan dalam membuat asesmen itu tergantung pada dimensi profil pelajar pancasila yang kita pilih. Pada tema kewirausahaan kemarin kita mengambil dimensi beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa, dan berakhlak mulia, mandiri, gotong-royong dan kreatif. Jadi dalam asesmen tersebut bukan dinilai berdasarkan angka, tapi berdasarkan indikator kriteria penilaian seperti MB yaitu mulai berkembang, B yaitu berkembang, M yaitu mahir dan SM yaitu sangat mahir. Jadi nanti didalam rapor itu bukan berupa angka melainkan indikator kriteria penilaian tersebut...” (Wawancara tanggal 5 November 2024).

Dari wawancara dengan ibu YM, dapat diketahui bahwa asesmen dalam kegiatan P5 tema kewirausahaan dirancang berdasarkan dimensi profil pelajar Pancasila yang dipilih, sehingga penilaiannya tidak menggunakan angka, melainkan menggunakan indikator deskriptif yang menunjukkan tingkat pencapaian siswa, seperti Mulai Berkembang (MB), Berkembang (B), Mahir (M), dan Sangat Mahir (SM). Pernyataan serupa juga disampaikan oleh tim fasilitator P5 tema kewirausahaan yaitu ibu MM (29), ia mengatakan:

“...iya untuk asesmen penilaian itu biasanya tergantung pada koordinator, jadi kita dikelas itu hanya memantau, apakah indikator mandiri, berpikir kritis dan team-work itu anak-anaknya sudah berkembang atau mulai berkembang, mahir dan sangat mahir. Jadi kita melihat apakah dia bisa bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya didalam team-work itu, apakah dia bisa memberikan ide atau masukan kepada teman-temannya atau apakah dia hanya beban saja...” (Wawancara tanggal 5 November 2024).

Dari wawancara dengan ibu MM, dapat diketahui bahwa koordinator bertanggung jawab dalam merancang asesmen yang sesuai dengan indikator yang dipilih. Sebagai fasilitator bertanggung jawab untuk pengisian nilai peserta didik yang sesuai dengan pencapaian masing-masing peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dan temuan peneliti di atas, dapat disimpulkan bahwa asesmen dalam kegiatan P5 tema kewirausahaan di SMAN 1 Lubuk Alung disusun berdasarkan dimensi profil pelajar Pancasila yang dipilih, dengan menggunakan sistem penilaian deskriptif. Penilaian tidak berupa angka, melainkan berbentuk indikator perkembangan seperti Mulai Berkembang (MB), Berkembang (B), Mahir (M), dan Sangat Mahir (SM), yang kemudian dicantumkan dalam rapor siswa. Pendekatan ini bertujuan untuk menilai sejauh mana siswa mengembangkan karakter dan kompetensi yang diharapkan, sesuai dengan tujuan dari P5.

---

## Kendala Evaluasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

### Alokasi Waktu Yang Terbatas

Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tema kewirausahaan di SMA Negeri 1 Lubuk Alung memiliki alokasi waktu yang tergolong singkat. Keterbatasan durasi ini menjadi salah satu kendala utama yang dirasakan langsung oleh peserta didik, terutama dalam proses perencanaan dan penyelesaian tugas proyek. Hal ini disampaikan oleh BHD (18), salah satu siswi kelas 11 Fase F, yang menyatakan:

“...kendala yang saya rasakan waktu P5 tema kewirausahaan itu ada pada hari dan waktunya buk, jadi dikarenakan harinya terlalu singkat dan P5 kita itu tugasnya ada 2 juga karangan dan batok kelapa jadi waktu kita untuk membuat batok kelapa itu lumayan sedikit. Kita tidak terlalu mempersiapkan batok kelapa itu, jadi kita cuman asal jadi apa adanya aja membuatnya bahkan ada teman yang tidak bikin sama sekali buk...” (Wawancara tanggal 6 November 2024).

Berdasarkan wawancara dengan BHD, dapat dilihat bahwa pelaksanaan P5 tema kewirausahaan terkendala pada waktu yang sangat singkat hingga persiapan dalam membuat tugas individu menjadi tidak optimal. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan durasi pelaksanaan tidak hanya berdampak pada teknis penyelesaian tugas, tetapi juga memengaruhi proses internalisasi nilai-nilai P5 seperti gotong royong, kreativitas, dan kemandirian. Pernyataan serupa juga disampaikan oleh AV (18) salah satu siswi kelas 11 fase F, mengatakan:

“...iya buk jadi kemarin itu bikin karangan bunga dulu habis itu hari kamisnya disuruh bikin karya dari batok kelapa pas udah mepet hari. Harusnya dari awal itu dibilang bikin dua produk biar kami bisa mengimbangi jadi bisa dibagi harinya...” (Wawancara tanggal 6 November 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dan temuan peneliti di atas, dapat disimpulkan bahwa keterbatasan waktu pelaksanaan berdampak pada rendahnya kualitas hasil proyek peserta didik. Tugas yang diberikan, yakni membuat karya dari batok kelapa serta membuat karangan bunga, membutuhkan waktu yang cukup untuk perencanaan, proses produksi, dan penyelesaian akhir. Namun, karena jadwal pelaksanaan yang padat dan waktu pengerjaan yang terbatas, sebagian siswa tidak dapat menyelesaikan tugas dengan maksimal. Bahkan, terdapat siswa yang tidak sempat membuat produk sama sekali.

### Keterbatasan Fasilitas Sekolah

Selain alokasi waktu, kendala lainnya yang dialami peserta didik yaitu fasilitas yang kurang memadai dari sekolah dalam mendukung kegiatan proyek. Pernyataan ini diungkapkan oleh ibu RA (35) selaku wakil kurikulum mengatakan:

“...kendala pada saat pelaksanaan P5 tema kewirausahaan itu pada alatnya. Jadi pembuatan karya dari batok kelapa itu kan memerlukan alat sejenis benda tajam ya untuk membuat batok tersebut menjadi apa yang dikreasikan oleh siswa, nah kebetulan kita terbatas soal itu. Sekolah tidak punya alat untuk itu...” (Wawancara tanggal 4 November 2024).

Dari wawancara dengan ibu RA, dapat dilihat bahwa kendala yang terjadi pada pelaksanaan P5 tema kewirausahaan adalah sekolah terbatas dalam memfasilitasi alat untuk menunjang kegiatan tersebut, karena sebelumnya instruksi tugas individu pada peserta didik yaitu membuat gantungan kunci, akan tetapi karena alat tidak memadai peserta didik dibebaskan memilih karya yang dihasilkan menggunakan batok kelapa tersebut. pernyataan serupa juga disampaikan oleh ibu DE (38) mengatakan:

“...jadi sebenarnya tugas individu itu siswa diarahkan membuat gantungan kunci dari batok kelapa itu. Tapi karena alat disekolah terbatas jadinya siswa membuat karya sesuai dengan keinginan mereka menggunakan batok kelapa itu...” (Wawancara tanggal 4 November 2024).

Dari wawancara dengan ibu DE, dapat dilihat bahwa terdapat ketidaksesuaian antara perencanaan tugas individu dengan kondisi nyata di lapangan. Meskipun siswa telah diarahkan untuk membuat produk berupa gantungan kunci dari batok kelapa, keterbatasan alat dan fasilitas di sekolah menyebabkan pelaksanaannya tidak berjalan sesuai rencana.

Berdasarkan hasil wawancara dan temuan peneliti di atas, dapat disimpulkan bahwa selain daripada alokasi waktu, kendala lain yang dihadapi adalah keterbatasan fasilitas yang disediakan oleh sekolah. Proyek yang melibatkan pembuatan karya dari batok kelapa membutuhkan peralatan khusus, seperti alat pemotong atau benda tajam, untuk menunjang proses pengolahan material tersebut. Namun, minimnya ketersediaan alat yang memadai menjadi hambatan dalam mewujudkan ide dan kreativitas siswa secara optimal.

Akibatnya, banyak peserta didik yang terpaksa menyesuaikan karya mereka dengan peralatan seadanya, sehingga hasil akhirnya tidak sepenuhnya mencerminkan potensi dan rancangan awal yang telah direncanakan.

### **Rendahnya Partisipasi Peserta Didik**

Kendala lainnya pada pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yaitu beberapa dari peserta didik kurang berpartisipasi dalam pembuatan proyek, terkhusus pada tugas kelompok yaitu pembuatan karangan bunga. Kondisi tersebut dialami oleh ZD (18) salah satu siswi kelas 11 Fase F, mengatakan:

“...pada saat pembuatan karangan bunga itu hanya beberapa yang bekerja buk, selebihnya tidak ikut membantu sama sekali. Bahkan banyak yang sibuk dengan urusan masing-masing, main hp keluar kelas. Teman yang ikut bekerja membuat proyek hanya itu itu saja orangnya...”

Dari wawancara dengan ZD, dapat diketahui bahwa sebagian besar anggota kelompok tidak berkontribusi aktif, bahkan lebih memilih untuk sibuk dengan aktivitas lain yang tidak terkait dengan proyek, seperti menggunakan ponsel dan meninggalkan kelas. Pernyataan serupa juga disampaikan oleh ibu TKP (57) selaku fasilitator P5 mengatakan:

“...iya jadi saat mengerjakan proyek berkelompok itu memang ada beberapa orang siswa yang tidak ikut andil dalam mengerjakan tugas tersebut. Jadi kami sebagai guru yang mendampingi didalam kelas sebisa mungkin memberikan motivasi kepada anak agar anak tersebut mau berpartisipasi dalam kegiatan proyek tersebut...” (Wawancara tanggal 5 November 2024).

Dari wawancara dengan ibu TKP, dapat dilihat bahwa dalam pelaksanaan kegiatan proyek berkelompok, tidak semua siswa terlibat secara aktif. Terdapat beberapa siswa yang menunjukkan kurangnya partisipasi dalam menyelesaikan tugas kelompok. Menyikapi hal ini, guru berperan memberikan pendampingan langsung di kelas dengan cara memotivasi siswa agar mereka terdorong untuk ikut serta dalam proses pengerjaan proyek.

Berdasarkan hasil wawancara dan temuan peneliti diatas, dapat disimpulkan bahwa salah satu kendala dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah rendahnya partisipasi beberapa siswa dalam kegiatan proyek berkelompok. Hal ini terlihat dari ketidakterlibatan sebagian anggota kelompok dalam pengerjaan tugas, seperti pembuatan karangan bunga, serta adanya kecenderungan siswa untuk melakukan aktivitas di luar konteks pembelajaran, seperti menggunakan ponsel dan meninggalkan kelas.

### **Kedisiplinan Guru dalam Mengisi Rubrik Penilaian P5**

Pada saat evaluasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) tema kewirausahaan terdapat salah satu kendala yang dihadapi oleh tim koordinator P5 tema kewirausahaan. Pernyataan ini diungkapkan oleh salah satu koordinator P5 tema kewirausahaan yaitu ibu YM (27) ia mengatakan:

“...pada saat pelaksanaan P5 kami menemukan kendala dalam evaluasi kegiatan yaitu beberapa jurnal harian tidak diisi oleh fasilitator. Beberapa dari guru yang bertanggung jawab lupa mengisi jurnal tersebut, sehingga kami kesulitan dalam merekap nilai untuk rapor siswa...” (Wawancara tanggal 4 November 2024).

Dari wawancara dengan ibu YM, dapat dilihat bahwa kendala lain yang dihadapi sekolah yaitu guru fasilitator yang bertanggung jawab didalam kelas tidak mengisi jurnal penilaian sehingga membuat koordinator kesulitan dalam merekap nilai peserta didik. Hal serupa juga disampaikan oleh AR (36) selaku koordinator P5 tema kewirausahaan mengatakan:

“...memang ada beberapa orang guru yang terkadang lupa mengisi jurnal harian itu, sehingga tidak tampak sejauh mana progress siswa dalam membuat produk tersebut. hal ini memberi dampak pada tim P5 dalam merekap nilai perkembangan proyek yang dilakukan siswa terhadap rapor anak...” (Wawancara tanggal 4 November 2024).

Dari wawancara dengan ibu AR, dapat dilihat bahwa masih ada guru yang lupa atau belum rutin mengisi jurnal harian selama pelaksanaan proyek. Akibatnya, perkembangan siswa dalam membuat produk proyek tidak terlihat dengan jelas. Hal ini berdampak pada proses rekapitulasi nilai, terutama ketika nilai tersebut akan dimasukkan ke dalam rapor. Ketidakterisian jurnal membuat guru kesulitan menilai sejauh mana keterlibatan dan kemajuan siswa selama proyek berlangsung.

---

Berdasarkan hasil wawancara dan temuan peneliti di atas, dapat disimpulkan bahwa pada tahap evaluasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tema kewirausahaan, ditemukan kendala berupa ketidakterisian jurnal harian oleh beberapa guru fasilitator. Hal ini menyebabkan tim koordinator mengalami kesulitan dalam merekap nilai siswa untuk dimasukkan ke dalam rapor. Ketidaklengkapan jurnal juga mengakibatkan tidak terlihatnya perkembangan siswa secara menyeluruh dalam proses pembuatan produk. Dengan demikian, dokumentasi yang tidak konsisten menjadi salah satu hambatan dalam pelaksanaan evaluasi proyek P5, khususnya dalam aspek penilaian dan pelaporan hasil belajar peserta didik.

## Pembahasan

Berdasarkan wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dengan pedoman yang telah dibuat dan ditujukan kepada wakil kurikulum, koordinator dan fasilitator P5 tema serta peserta didik kelas 11 Fase F terkait implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) tema kewirausahaan di SMAN 1 Lubuk Alung yang dilakukan dianggap belum optimal karena terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Diantaranya keterbatasan fasilitas, kurangnya keterlibatan siswa, serta evaluasi dan pendampingan guru yang belum maksimal. Menurut teori struktural fungsional oleh Talcott Parsons dalam sistem sosial harus ada struktur yang berfungsi dengan baik dan berjalan secara terus menerus sehingga nantinya sistem tersebut dapat menciptakan suatu hubungan yang seimbang dan harmonis (Raho, 2007). Dalam teori yang dikemukakan oleh Talcot Parson ini terdapat empat konsep yang familiar dengan singkatan AGIL yang harus dimiliki oleh suatu sistem atau struktur, yaitu *Adaptation* (adaptasi), *Goal Attainment* (pencapaian tujuan), *Integration* (integrasi), dan *Latency* (pemeliharaan pola) (Ritzer, 2014).

Pada tahapan pertama SMAN 1 Lubuk Alung melakukan adaptasi terhadap kurikulum merdeka yang dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan kondisi sekolah. Salah satu bentuk adaptasi yang dilakukan adalah dengan memahami terlebih dahulu buku panduan dan dokumen resmi dari Kemendikbud sebagai dasar pelaksanaan kurikulum. Selain itu, sekolah juga mengadakan pelatihan internal dan diskusi antar guru untuk memperdalam pemahaman tentang konsep pembelajaran yang baru, seperti diferensiasi dan proyek P5. Di lapangan, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu dan sumber daya. Secara keseluruhan, SMAN 1 Lubuk Alung menunjukkan proses adaptasi yang berjalan secara bertahap, dengan pendekatan yang realistis dan sesuai dengan kemampuan sekolah.

Kedua yaitu pencapaian tujuan, implementasi P5 tema kewirausahaan di SMAN 1 Lubuk Alung dilakukan bertujuan untuk menanamkan nilai gotong royong, kemandirian, dan kreativitas pada peserta didik. Kegiatan seperti pembuatan karangan bunga secara kelompok dan karya dari batok kelapa secara individu dirancang untuk mencapai tujuan tersebut. Namun, pencapaian tujuan belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat peserta didik yang kurang berpartisipasi dalam kerja kelompok dan kurang menunjukkan kemandirian dalam tugas individu. Hal ini mencerminkan bahwa internalisasi nilai-nilai yang menjadi sasaran utama P5 belum merata di seluruh peserta didik, sehingga perlu adanya strategi lanjutan untuk memperkuat keterlibatan dan tanggung jawab siswa dalam proses pembelajaran berbasis proyek.

Selanjutnya yaitu integrasi, dalam hal ini bagaimana bagian-bagian dalam sistem bekerja bersama secara terkoordinasi. pelaksanaan kegiatan P5 di SMA Negeri 1 Lubuk Alung menunjukkan belum terwujudnya koordinasi yang optimal antara guru, siswa, dan koordinator. Meskipun kegiatan ini bertujuan membangun nilai gotong royong, kemandirian, dan kreativitas melalui kerja sama, masih terdapat kesenjangan integrasi sosial, baik antar siswa maupun antara siswa dan guru. Kurangnya keterlibatan beberapa guru dalam mendampingi dan mengevaluasi kegiatan, serta lemahnya pemantauan terhadap partisipasi siswa, mencerminkan bahwa peran dan tanggung jawab belum sepenuhnya terkoordinasi dengan baik. Hal ini menghambat terciptanya sinergi yang diperlukan agar pelaksanaan P5 dapat berjalan secara efektif dan menyeluruh.

Terakhir yaitu *latency* yaitu suatu sistem atau struktur sosial harus mampu memelihara, memperbaiki dan melengkapi norma dan nilai yang mendasari kegiatan dalam sistem. Pelaksanaan P5 tema kewirausahaan di SMA Negeri 1 Lubuk Alung menunjukkan bahwa upaya untuk memelihara dan mewariskan nilai-nilai seperti tanggung jawab, apresiasi, dan kepercayaan diri belum berjalan secara optimal. Meskipun secara konsep telah dirancang agar karya siswa dijual sebagai wujud nyata nilai kewirausahaan, rencana tersebut belum mampu terelekasikan karena kualitas produk masuk kategori belum memadai. Keputusan untuk tetap memamerkan karya sebagai bentuk penghargaan juga tidak sepenuhnya terealisasi, karena sebagian karya tidak dipajang dan bahkan terkesan diabaikan. Ketidaksesuaian antara rencana dan pelaksanaan ini mencerminkan lemahnya internalisasi nilai serta kurangnya konsistensi dalam membangun budaya belajar yang menghargai proses dan hasil karya siswa, sehingga fungsi *latency* belum sepenuhnya berfungsi sebagai penguat nilai dan norma dalam sistem pembelajaran.

## Kesimpulan

Tujuan pelaksanaan P5 tema kewirausahaan di SMA Negeri 1 Lubuk Alung untuk menanamkan nilai kewirausahaan, kreativitas, dan kemandirian kepada siswa sudah baik, namun terdapat beberapa kendala menghambat pencapaian tujuan tersebut. Terbatasnya fasilitas dan alat yang memadai menyebabkan banyak siswa mengerjakan tugas di rumah, yang mengurangi kualitas kolaborasi di sekolah. Selain itu, evaluasi terhadap partisipasi siswa dalam kegiatan kelompok dan individu juga perlu ditingkatkan, karena masih terdapat siswa yang tidak bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, bahkan membeli karya siap jadi. Selain itu, pengelolaan jurnal penilaian dan dokumentasi karya perlu lebih teratur, karena beberapa jurnal tidak terisi dengan baik, sehingga menyulitkan sekolah dalam proses evaluasi dan penilaian.

## Daftar Pustaka

- Farida, N. (2014). *Metode penelitian kualitatif dalam penelitian pendidikan bahasa*. Solo: Cakra Books
- Hadian, T., Mulyana, R., Mulyana, N., & Tejawiani, I. (2022). Implementasi project based learning penguatan profil pelajar Pancasila di SMAN 1 Kota Sukabumi. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(6), 1659–1669.
- Hindriana, A. F., Abidin, Z., Arif, A. G., Setiawati, I., & Aziz, A. (2023). Pengembangan Kompetensi Guru dalam Mengimplementasikan Pengembangan Projek Profil Pelajar Pancasila. *Empowerment : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(03), 344–354. <https://doi.org/10.25134/empowerment.v6i03.8887>
- Isrososiawan, S. (2013). Peran Kewirausahaan dalam Pendidikan. *Society*, 4(1), 26–49. <https://doi.org/10.20414/society.v4i1.329>
- Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 031/H/Kr/2024 Tentang Kompetensi Dan Tema Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Issue 021).
- Kepmendikbudristekdikti. (2022). Pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran. Jakarta: Kemendikbud.
- Keputusan Kemendikbudristek, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/id/articles/14151391154969> (2024).
- Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Harfa
- Nuraeni, Y. A. (2022). Peran pendidikan dalam pembentukan jiwa wirausaha: Pendidikan kewirausahaan. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 1(2), 38–53.
- Raho, B. (2007). *Teori sosiologi modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Rendrapuri, R. V., Salsabilla, H. G., & Prihantini, P. (2023). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tema Kewirausahaan di SDN Wangiwisata Kabupaten Bandung. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 2900-2909.
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95.
- Ritzer, G. (2014). *Modern Sociological Theory* (Edisi ke-7). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rizky, S., Pia, A., & Sekar Wulan Kandi, Y. H. T. (2022). *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Rusandi, R. & Rusli, M. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Salam, F. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Kurikulum Merdeka Di Homeschooling. *C.E.S 2023 Confrence Of Elementari Study*, 271.
- Satria, M. R., Adiprima, P., Jeanindya, M., Anggraena, Y., & Anitawati, K. S., & Tracey, YH (2024). *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Suryana, I. K. P., Suastra, I. W., & Suma, K. (2023). Kurikulum Merdeka Untuk Mengatasi Learning Loss. *Jurnal Review dan Pengajaran*, 6(4), 1–7.
- Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61.